

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi saat ini pelaku utama dalam hubungan internasional tidak hanya negara saja, aktor non-negara juga termasuk ke dalam aktor di dalam studi hubungan internasional. Aktor non-negara yang dimaksud meliputi aktor-aktor seperti perusahaan multinasional (MNC), *non-governmental organization* (NGO), media massa, kelompok kepentingan, kelompok keagamaan serta kelompok diaspora. (“Kementerian Luar Negeri ‘Peran Aktor Non-Negara Dalam Kebijakan Luar Negeri Untuk Mendukung Pencapaian Kepentingan Nasional RI,’” n.d.). Abad ke-19 adalah saat dimana organisasi internasional dianggap sebagai kesempatan untuk membahas dan menyelesaikan masalah bersama, upaya mendefinisikan suatu organisasi internasional harus melihat tujuan yang ingin dicapai, institusi-institusi yang ada, suatu proses perkiraan peraturan-peraturan yang dibuat pemerintah terhadap hubungan antara negara dengan aktor non-negara.

Organisasi internasional menangani berbagai macam bidang, salah satu organisasi internasional yang aktif dalam bidang pendidikan, sains dan kebudayaan adalah *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO). Merupakan organisasi internasional yang berdiri di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), UNESCO berdiri dengan ditandatanganinya Konstitusi UNESCO di London pada tanggal 16 November 1945. Suasana keprihatinan atas terjadinya perang dunia pertama dan kedua secara berturut-turut yang kurang dari masa satu generasi dinyatakan sebagai tujuan dasar dari pendirian dan sekaligus menjadi motto organisasi ini yang tertuang dalam kalimat terkenal berikut: ‘*Since wars begin in the mind of men, it is in the minds of men that the defenses of peace must be*

constructed’ (Oleh karena perang diawali dari pikiran manusia, maka dalam pikiran manusialah upaya menjaga perdamaian harus dibangun). (“KWRIU KEMDIKBUD,” n.d.)

Indonesia sendiri merupakan anggota UNESCO sejak 1950. Indonesia memiliki Komisi Nasional Indonesia Untuk UNESCO (KNIU) yang dibentuk berdasarkan mandat dari Konstitusi UNESCO yang mewajibkan setiap negara membentuk sebuah komisi nasional. Tugas dan fungsi KNIU adalah menjembatani antara program UNESCO dengan program Pemerintah Indonesia, maupun sebaliknya, agar tercipta sebuah kemajuan di sektor pendidikan, ilmu pengetahuan, budaya, serta komunikasi dan informasi demi tercapainya sebuah pembangunan yang berkelanjutan dalam rangka mencapai perdamaian dunia. Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU) didirikan pada tahun 1952 dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 37978/KAB tanggal 20 Oktober 1952. Pada tahun 1977, sejalan dengan perkembangan kerja sama dengan UNESCO yang semakin meningkat, komite tersebut ditata ulang dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0257/P/1977 tanggal 11 Juli 1977, serta nama “Komite” diganti dengan “Komisi”. Di Indonesia, kegiatan UNESCO diimplementasikan oleh beberapa kementerian dan lembaga. KNIU bertanggung jawab atas koordinasi seluruh kegiatan UNESCO yang diimplementasikan oleh kementerian dan lembaga tersebut. Dapat dikatakan, Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO merupakan badan penasehat, penghubung, informasi, dan pelaksana, yang bertugas untuk melibatkan diri dalam perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi rencana dan program UNESCO di tingkat internasional, regional, dan nasional. (KNIU, n.d.)

UNESCO sebagai Organisasi Internasional di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya memiliki sebuah program yang bernama UNESCO Global Geoparks (UGG). UNESCO Global Geoparks (UGG) adalah area geografis terpadu di mana situs dan lanskap geologi internasional dikelola dengan konsep perlindungan holistik, pendidikan dan pembangunan berkelanjutan melalui pendekatan bottom-up. Saat ini, terdapat 120 UNESCO

Global Geoparks yang tersebar di 33 negara. (“UNESCO Global Geoparks,” n.d.) UNESCO Global Geopark tidak melulu tentang geologi, tujuan signifikan dari UGG adalah untuk mengeksplorasi, mengembangkan, dan merayakan hubungan antara warisan geologis dan semua aspek lain dari warisan alam, budaya, dan warisan tidak berwujud (*intangible heritage*). Hal ini adalah tentang menghubungkan kembali masyarakat di semua tingkatan dengan planet yang kita semua sebut rumah dan untuk merayakan bagaimana planet kita dan sejarah panjangnya 4.600 juta tahun telah membentuk setiap aspek kehidupan dan masyarakat kita.

UNESCO sebagai lembaga yang meluncurkan program *Global Geopark* memiliki tujuan untuk menjalin kerjasama dan memberdayakan komunitas lokal untuk mencapai suatu tujuan utama yaitu mempromosikan fitur geologi yang ada di lingkungan mereka melalui kegiatan pariwisata yang berkelanjutan, meningkatkan kreativitas komunitas lokal dalam membangun usaha. Keberadaan geopark membuka kesempatan baru bagi masyarakat lokal untuk terjun ke dunia pariwisata. UNESCO Global Geopark didirikan melalui proses bottom-up yang melibatkan semua pemangku kepentingan dan otoritas lokal dan regional yang relevan di wilayah tersebut (mis. Pemilik lahan, kelompok masyarakat, penyedia pariwisata, masyarakat adat, dan organisasi lokal). Di wilayah tersebut, berbagai proyek terkait dengan pembangunan pedesaan berkelanjutan dilakukan. Sebagian besar dari mereka terkait dengan nilai-nilai warisan alam dan budaya yang menjadi ciri kepribadian wilayah yang diusulkan, menyoroti pentingnya warisan geologis dan paleontologis. (“UNESCO Global Geoparks,” n.d.)

Indonesia dikenal dunia sebagai “Zamrud Khatulistiwa”, karena kekayaan alamnya yang berlimpah mencakup aneka ragam sumber daya hayati dan nir-hayati (sumber daya geologi) yang tersebar luas di seluruh nusantara, baik di wilayah daratan maupun perairan. Menurut para ahli geologi dan kebumiharian lain, kekayaan tersebut disebabkan akibat posisi geografis Indonesia yang berada pada garis khatulistiwa dan posisi geologi Indonesia yang merupakan tempat berlangsungnya pertemuan (interaksi) antara 3 (tiga) mega lempeng dunia,

yaitu : Lempeng Erusia yang relatif statis, Lempeng Indo-Australia yang relatif bergerak ke utara dengan kecepatan sekitar 6-8 cm/tahun menunjam dibawah Lempeng Erusia, dan Lempeng Pasifik yang relatif bergerak ke barat menunjam ke bawah lempeng Erusia. (“Geopark & Perkembangannya,” n.d.)

Indonesia juga memiliki sebutan negara *mega biodiversity*, karena termasuk negara dengan keanekaragaman hayati terkaya di dunia. Pada hakikatnya, Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada di Asia Tenggara, sebagaimana terdapat belasan ribu pulau di negara ini. Indonesia merupakan salah satu negara *megadiverse* yang berada di peringkat kedua untuk hal total spesies endemik. (“Seaasia,” n.d.) Sudah seringkali disebutkan bahwa Indonesia begitu kaya akan keindahan alam sebagai potensi yang besar untuk objek wisata. Hutan, termasuk taman nasional, dianggap sebagai wilayah yang memiliki potensi wisata berbasis ekologi, atau ekowisata yang tinggi. Adanya keberagaman flora dan fauna di Indonesia, seharusnya mendatangkan keuntungan bagi dunia pariwisata di Indonesia.

Pada saat ini ekowisata sudah berkembang, ekowisata menjadi suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh, mulai dari keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial. Ekowisata tidak dapat dipisahkan dari konservasi, itulah mengapa ekowisata bisa disebut juga sebagai perjalanan wisata yang bertanggungjawab. Pengertian ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, namun pada hakekatnya, ekowisata merupakan bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami, memberikan manfaat secara ekonomi, dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat. Menurut World Conservation Union (WCU), ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya-upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif, dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal. (Nugroho, 2015)

Pembangunan dan pengembangan wisata alam (ekowisata) memiliki dua tujuan utama, yaitu peningkatan pendapatan masyarakat setempat serta pemeliharaan lingkungan alam sekitar. Tidak mudah memadukan dua hal tersebut dalam satu kegiatan. Faktor kuncinya adalah peran serta atau partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut. Masyarakat yang dimaksud dalam hal ini adalah masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat lokal menjadi sangat menentukan terhadap kesinambungan program pengembangan wisata alam. Sebagaimana dikemukakan oleh Okazaki (2008), bahwa partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan kepariwisataan perlu didukung sebagai salah upaya penerapan wisata berkesinambungan. Dengan demikian, dalam rangka pengembangan ekowisata di daerah secara optimal perlu strategi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, penguatan kelembagaan, serta pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial, ekonomi, ekologi, dan melibatkan pemangku kepentingan dalam mengelola potensi ekowisata. (Raharjo, Apsari, Santoso, Wibhawa, & Humaedi, n.d.).

Upaya membangun dan mengembangkan kepariwisataan secara mandiri dan berkesinambungan, dengan tetap mengutamakan konservasi, maka partisipasi masyarakat lokal mutlak diperlukan. Pengembangan desa wisata dengan berbasiskan potensi lokal, baik potensi sosial-ekonomi-budaya-alam merupakan hal perlu dikembangkan untuk kemajuan masyarakat lokal. Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dituju oleh program UNESCO Global Geoparks, itulah mengapa beberapa wilayah di Indonesia sudah menjadi bagian dari UGG.

Terbitnya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 1 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, telah mendorong Pemerintah Daerah untuk mengembangkan ekowisata yang belakangan ini telah menjadi trend dalam kegiatan kepariwisataan di Indonesia. Secara garis besar, peraturan ini menjelaskan bahwa ekowisata merupakan potensi sumberdaya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya yang dapat

menjadi salah satu sektor unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal. (Manado, 2009)

Wilayah Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah yang berpotensi dalam pengembangan kawasan wisata yang dapat menunjang pemasukan bagi Pemerintah Indonesia maupun peningkatan kesejahteraan masyarakatnya salah satu kawasan wisata yang dinilai strategis ialah Ciletuh-Palabuhanratu yang berlokasi di Kabupaten Sukabumi. (“DISPARBUD JABAR,” n.d.) Geopark Ciletuh - Palabuhanratu terletak di pulau Jawa, di sebelah barat Kabupaten Sukabumi Indonesia. Geopark Ciletuh terletak di perbatasan zona aktif tektonik: zona subduksi antara lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia, yang terus menyatu pada 4 mm / tahun. Daerah ini ditandai oleh keanekaragaman geologi yang langka yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga zona: zona subduksi batu terangkat, lanskap Dataran Tinggi Jampang dan pergeseran zona magmatik kuno dan evolusi busur muka. Geopark Ciletuh dinamai berdasarkan Sungai Ciletuh dan Palabuhanratu, yang menurut legenda lokal adalah Ratu Laut Selatan (Samudra Hindia) dan bertindak sebagai pelindung di pantai. Geopark terdiri dari 74 desa yang tersebar di delapan kecamatan (Cisolok, Cikakak, Palabuhanratu, Simpenan, Ciemas, Ciracap, Waluran, dan Surade). Total populasi desa-desa ini mencapai hampir 500.000 jiwa (2014), didominasi oleh suku Sunda, penduduk asli di wilayah pesisir. Komunitas di Geopark ditandai oleh beragam mata pencaharian, mulai dari petani dan nelayan hingga guru dan pejabat pemerintah. Sebagian besar pendapatan dihasilkan melalui perikanan karena garis pantai yang luas, yang terhubung langsung ke Samudra Hindia. (“UNESCO Global Geoparks,” n.d.)

Pada 12 April 2018, Geopark Ciletuh-Palabuhanratu resmi ditetapkan sebagai *UNESCO Global Geopark* lewat sidang badan eksekutif UNESCO ke-204. Sejak awal Agustus 2017, UNESCO telah melakukan penilaian di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu.

Pengukuhan Geopark Ciletuh-Palabuhanratu sebagai UNESCO Global Geopark bukan soal branding saja, tapi pengukuhan tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Ciletuh memiliki poin bagus di setiap kriteria standar geopark dunia. Keindahan alamnya lengkap, seperti landscape, gunung, air terjun, sawah, ladang, dan berujung di muara sungai ke laut. Ciletuh juga dikelilingi hamparan alluvial dengan batuan unik dan pemandangan yang indah, dan juga keberadaan wisata kampung adat yang terus terjaga sejak 600 tahun yang lalu, bahkan sebelum Kabupaten Sukabumi terbentuk juga sudah ada. Potensi yang dimiliki Ciletuh akan sangat menguntungkan bukan saja untuk kepentingan kelestariannya, tetapi juga membantu dalam menghidupkan ekonomi masyarakat sekitar. UNESCO dengan programnya UNESCO Global Geoparks memberikan kesadaran dan pemahaman tentang masalah-masalah utama yang dihadapi masyarakat, seperti menggunakan sumber daya bumi kita secara berkelanjutan.

UNESCO Global Geoparks berharap dapat membuat orang-orang lokal merasa bangga terhadap daerah mereka dan memperkuat identitas mereka dengan daerah tersebut. Penciptaan perusahaan lokal yang inovatif, pekerjaan baru dan kursus pelatihan berkualitas tinggi dirangsang karena sumber pendapatan baru dihasilkan melalui ekowisata, sedangkan sumber daya area geologi dilindungi. Jika berbicara mengenai kemampuan ekonomi masyarakat Ciletuh sebelum menjadi nasional geopark dan global geopark, bisa dikatakan sangatlah rendah. Partisipasi masyarakat sekitar pun tergolong rendah, dan hanya melibatkan beberapa masyarakat tertentu saja. Dalam kaitannya dengan ekowisata, pengembangan kawasan Ciletuh sempat mengalami kesulitan karena partisipasi masyarakat rendah dan harus diyakini bahwa lembaga atau organisasi adalah elemen penting dalam pembangunan, tanpa adanya lembaga sumber daya, sarana-prasarana tidak dapat dibangun dan dipertahankan, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat ditempatkan secara maksimal dan proposional dan arus informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat akan terhambat.

Kemampuan ekonomi masyarakat Ciletuh pun meningkat, misalnya bertambahnya jumlah *homestay* yang pada tahun 2017 hanya berjumlah 76 unit menjadi 170 unit pada tahun 2018, jasa wisata seperti perahu yang tadinya digunakan nelayan hanya untuk mencari ikan sekarang para nelayan memiliki pekerjaan sampingan, masyarakat sekitar tempat wisata juga dilatih untuk menjadi *tour guide*, hasil bumi pun menjadi produk lokal yang bisa menjadi oleh-oleh untuk pengunjung dan jenisnya pun bertambah dari 6 macam pada tahun 2017 dan bertambah menjadi 14 macam pada tahun 2018. Peningkatan ekonomi akan terjadi seiring dengan pengembangan geopark. Peningkatan perekonomian tersebut sudah dapat dirasakan masyarakat Sukabumi, terutama setelah dibukanya akses ruas jalan baru penghubung Loji dan Desa Ciwaru. Hal tersebut telah memangkas waktu tempuh ke Palabuhanratu sebagai Ibu Kota Kabupaten Sukabumi, yang sebelumnya sekitar 2 jam kini dapat ditempuh hanya 45 menit saja.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dalam bentuk skripsi dengan judul :
“PERAN KOMISI NASIONAL INDONESIA UNTUK UNESCO (KNIU) DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA UNESCO GLOBAL GEOPARK CILETUH-PALABUHANRATU”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis kemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran KNIU dalam mengembangkan Global Geoparks di Indonesia?
2. Bagaimana bentuk program UNESCO Global Geoparks?
3. Bagaimana pengembangan UNESCO Global Geoparks di Ciletuh-Palabuhanratu?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya, penulis membatasi masalah yang menjelaskan bagaimana pelaksanaan program UNESCO Global Geoparks, dan menjelaskan bagaimana peran KNIU dalam program tersebut di Ciletuh-Palabuhanratu, lalu menjelaskan mengenai implikasi program UGG terhadap masyarakat sekitar Ciletuh di tahun 2018.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis dengan ini merumuskan masalah yang akan dikaji :

1. Bagaimana implikasi program UNESCO Global Geoparks di Ciletuh-Palabuhanratu dengan adanya peran Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO?

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk memudahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui mengenai peran KNIU dalam mengembangkan Global Geoparks di Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk program UNESCO Global Geoparks.
3. Untuk mengetahui pengembangan UNESCO Global Geoparks di Ciletuh-Palabuhanratu.

2. Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis tidak saja berharap penelitian ini dapat terselesaikan tetapi terdapat kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi mengenai peran KNIU dalam mengembangkan Global Geoparks di Indonesia.
2. Memberikan informasi mengenai bagaimana bentuk program UNESCO Global Geoparks.
3. Memberikan informasi mengenai pengembangan UNESCO Global Geoparks Ciletuh-Palabuhanratu.